

ANALISIS WACANA FEMINIS MENGENAI HUMAN TRAFFICKING DALAM FILM JAMILA DAN SANG PRESIDEN

Diah Handayani

(Staf Pengajar Tetap Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam STAIN Kediri)

Email: handayanidiah@gmail.com

Abstract: *Human trafficking is one of the problems that still cannot be resolved in Indonesia. In general, there are still many problems from patterns of prevention and crime controlling of human trafficking which is currently being implemented. The movie of 'Jamila and the President' is a representation of a survey result conducted by a filmmaker who cares about women problems in this country, namely Ratna Sarumpaet. This research was developed from critical discourse analysis models by Sara Mills. The result showed that there was an impartiality of the state's role to a female victim of human trafficking which affects the moral aspect, gender, and the so many cases of human trafficking. The contribution of this study is to give knowledge and awareness of women to fight and or without someone's help in order to fix their condition to be better.*

Keywords: *critical discourse analysis, human trafficking, film*

Abstrak: *Human trafficking merupakan salah satu permasalahan yang masih belum dapat teratasi di Indonesia. Secara umum, masih terdapat banyak permasalahan dari implementasi pola pencegahan dan penanggulangan tindak pidana perdagangan orang (TPPO) yang saat ini telah dilaksanakan. Film Jamila dan Sang Presiden merupakan representasi dari hasil penelitian survei yang dilakukan oleh seorang sineas yang peduli tentang permasalahan perempuan di negeri ini, yakni Ratna Sarumpaet. Penelitian ini dikembangkan melalui analisis wacana kritis model Sara Mills. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat ketidakberpihakan peran negara kepada seorang perempuan korban human trafficking yang berdampak pada aspek moral, gender, dan makin maraknya kasus human trafficking. Adapun kontribusi dari penelitian ini ialah memberikan pemahaman kepada perempuan akan kesadaran mereka untuk berjuang dan atau tanpa bantuan pihak lain untuk dapat memperbaiki kondisi dirinya menjadi lebih baik. Di mana perempuan diperlakukan tidak adil, ter subordinasi, dieksploitasi, tidak dapat memperoleh haknya, dan dimarginalkan.*

Kata kunci : *analisis wacana kritis feminis, human trafficking, film.*

PENDAHULUAN

Perdagangan manusia, khususnya perempuan dikategorikan sebagai kejahatan trans-nasional, karena melibatkan jaringan kejahatan lintas negara. Sedemikian krusialnya masalah perdagangan manusia diperlihatkan oleh PBB melalui Kantor Komisi Hak Asasi Manusia (*Office of High Commisioner of*

Human Rights) mengeluarkan Fact Sheet No. 14, *Contemporary Forms of Slavery* yang ditujukan untuk penanggulangan perdagangan manusia.

Indonesia menjadi salah satu sasaran utama dari para *trafficker*. Menurut IPEC (suatu organisasi di bawah International Labor Organization) jumlah

total pekerja seks di Indonesia diperkirakan mencapai 650.000 orang perempuan dalam usia anak-anak diperkerjakan sebagai pekerja seks komersial. Anak-anak perempuan tersebut banyak diperdagangkan dan diperkerjakan di kota-kota besar seperti Jakarta dan Surabaya. Selain itu, ILO-IPEC juga mencatat tempat tujuan perdagangan anak perempuan, yaitu: Batam, Bali, dan Medan. Perdagangan anak perempuan juga dilakukan lintas negara seperti Taiwan, Singapura, Hongkong, Brunai, dan lain-lain. Sumber pasokan perdagangan anak perempuan lintas negara ini disinyalir banyak berasal dari Indonesia (Suara Pembaruan: 30 Mei 2011).

Indonesia, merupakan negara pengirim, transit, dan tujuan industri perdagangan manusia. Sebagian besar korban, baik yang internal maupun eksternal, adalah perempuan dan anak yang diperdagangkan untuk bekerja di rumah tinggal atau eksploitasi seksual. Perdagangan manusia di Indonesia yang merupakan negara dengan penduduk terbanyak keempat di dunia semakin dipandang oleh pemerintah dan komunitas internasional sebagai masalah besar dan pelanggaran serius terhadap Hak Asasi Manusia (HAM) (“*International Organization For Migration*” (IOM)) (Indonesia Annual Report, 2009,).

Perempuan dan anak Indonesia banyak dikirim ke Asia Tenggara, Timur Tengah, Jepang, Australia, dan Amerika Utara untuk dijadikan pekerja seks, pembantu rumah tangga, adopsi ilegal dan bentuk-bentuk kerja paksa lainnya atau perbudakan yang berkedok pernikahan. Kasus *trafficking* terbesar di Indonesia berasal dari Sulawesi Selatan, dan Batam, di mana Sulawesi Selatan dikenal sebagai daerah jalur transit di mana perdagangan orang ini banyak menggunakan jalur Makasar dan Pare-Pare sebagai tempat transit sebelum menyeberangi ke negara tetangga seperti Malaysia dan Singapura (www.gatra.com).

Beberapa organisasi internasional dan organisasi swadaya masyarakat mengeluarkan angka yang jauh lebih tinggi. Sekitar 1.846 korban perdagangan anak (*trafficking*) yang terjadi di dalam maupun luar negeri seperti Malaysia, Singapura, Hongkong, dan Arab Saudi, sebagian besar berasal dari Indonesia. Berdasarkan *International Organization For Migration* (IOM), pada April 2007, jumlah korban *trafficking* dari Indonesia paling banyak berasal dari Kalimantan Barat, Jawa Barat, Jawa Timur, Batam, Sumatra Utara, dan Nusa Tenggara Barat. Indonesia menjadi salah satu sumber untuk kejahatan *trafficking* internasional.

Maraknya masalah “human trafficking” di Indonesia, membuat para

sineas film Indonesia seperti Gareth Evans dan Alyandra tergerak `mengangkat isu *human trafficking* ke dalam sebuah film. Salah satu sineas film yang berhasil menyuguhkan fakta mengenai kasus *human trafficking* di Indonesia adalah Ratna Sarumpaet. Selama tahun 2005, dengan bantuan UNICEF Ratna melakukan penelitian tentang berita *human trafficking* di Indonesia. Dari hasil penelitian itu, pada tahun 2006 Ratna menulis naskah drama “Pelacur dan Sang Presiden” dan dipentaskan di lima kota besar di Indonesia. Tahun 2008-2009 Ratna memperjuangkan skenarionya itu dapat diwujudkan dalam film layar lebar dan berhasil. Hasil karya yang berhasil ia sutradarai ialah “Jamilah dan Sang Preseiden” (Wikipedia Indonesia:5).

“Film sebagaimana media massa lainnya lahir sebagai hasil reaksi dan persepsi pembuatnya dari peristiwa atau kenyataan yang terjadi di sekelilingnya, lalu di film tersebut akan lahir kenyataan baru yang merupakan realitas kamera. Pandangan seperti ini menyiratkan bahwa realitas yang diekspresikan dalam film bukanlah sesuatu yang terjadi begitu saja, melainkan adalah hasil dari suatu cara tertentu dalam mengkonstruksikan realitas. Film bukan semata-mata memproduksi realitas, tetapi juga mendefinisikan realitas.” (Sobur Alek, 2006 : Th).

Penelitian ini dikembangkan dengan melihat wacana atau “*discourse*” baik yang tersirat maupun tersurat dalam teks film. Eisenhart dan Johnstone mengatakan bahwa para ahli bahasa atau linguistik mengartikan “*Discourse*” sebagai contoh aktual dari ujaran, pembicaraan, tulisan, atau komunikasi linguistik dalam medium yang berbeda” (R. Ida, 2011: 61). Sementara itu, analisis wacana kritis melihat wacana, pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan sebagai bentuk dari politik sosial. Penelitian ini juga melihat bagaimana wacana mengenai *human trafficking* dalam film Jamila dan Sang Presiden diuraikan.

METODE PENELITIAN

A. Konsepsi Penelitian

Penelitian ini dikembangkan dengan menggunakan pendekatan analisis wacana feminis Sara Mills. Menurut pendekatan ini bahasa dipandang bukan semata-mata mendeskripsikan aspek kebahasaan, tetapi juga menghubungkan dengan konteks. Konteks dalam hal ini ialah bagaimana bahasa itu dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk di dalamnya praktik kekuasaan. Sara Mills lebih melihat bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan dalam teks. Posisi-posisi yang dimaksud adalah siapa yang menjadi subjek penceritaan dan siapa yang menjadi

objek penceritaan akan menentukan bagaimana struktur teks dan bagaimana makna diperlakukan dalam teks secara keseluruhan. Selain posisi-posisi aktor dalam teks, Sara Mills juga memusatkan perhatian pada posisi pembaca dan penulis ditampilkan dalam teks.

B. Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah film *Jamila dan Sang Presiden*, sementara itu objek penelitian ini ialah wacana *human trafficking* dalam film ini dengan melihat tokoh-tokoh/aktor-aktor dan dialog yang berkaitan dengan *human trafficking*.

C. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pemikiran dari Sara Mills yang memandang wacana melalui dua konsep yaitu posisi subjek-objek, dan posisi penulis-pembaca. Posisi subjek-objek yaitu melihat bagaimana peristiwa dilihat dari kacamata siapa peristiwa itu dilihat. Siapa yang diposisikan sebagai pencerita (subjek) dan siapa objek yang diceritakan. Apakah masing-masing aktor dan kelompok sosial memiliki kesempatan menampilkan dirinya sendiri, gagasannya, atau kehadirannya. Sedangkan posisi penulis-pembaca yang melihat bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks. Bagaimana pembaca memposisikan dirinya

dalam teks yang ditampilkan kepada kelompok manakah pembaca mengidentifikasi dirinya.



Gambar 1 Para Pendemo menuntut Jamila dihukum mati karena dituduh perusak moral bangsa dan agama.



Gambar 2 Jamila diintimidasi oleh Kepala Sipir Lapas Budi Luhur.



Gambar 3. Perdagangan perempuan dan anak yang akan dikirim ke Kalimantan.

Sumber: (Film: *Jamila dan Sang Presiden*, 2009).

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

A. Film Sebagai Komunikasi Massa

“Film merupakan *mass mediated culture* yaitu penggambaran budaya sebagaimana adanya seperti yang terdapat dalam berbagai media massa kontemporer, baik tentang golongan elit, awam, orang

terkenal, ataupun budaya asli masyarakat. Film juga mampu menjadi agen sosialisasi yang mampu melewati atau melampaui agen-agen sosialisasi tradisional dalam masyarakat. Seperti keluarga, sekolah, atau ajaran agama, dan membangun hubungan langsung dengan individual” (Real Michael, 1996 : 89).

Hal ini ditambahkan oleh Alex Sobur, ia mengatakan bahwa dari permulaan sejarahnya film dengan lebih mudah dapat menjadi alat komunikasi yang sejati karena ia tidak mengalami unsur-unsur teknik, politik, ekonomi, sosial, dan demografi yang merintanginya dalam abad ke-18 dan permulaan abad ke-19 (Alek Sobur, 2009 : 126).Dilanjutkannya kembali bahwa kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, lantas membuat para ahli mengatakan bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya (Alek Sobur, 2009 : 127).

B. Human Trafficking dalam Media Massa

Perdagangan perempuan (dan anak) menurut Koalisi Anti Trafficking, didefinisikan sebagai pergerakan (manusia) lintas batas, mengandung konotasi pemaksaan, penipuan, dan perdagangan manusia. Menurut Departemen Luar Negeri AS, Trafficking, khususnya

“perempuan (dan anak perempuan)” untuk keperluan prostitusi dan kerja paksa, merupakan salah satu dari kegiatan kriminal internasional yang berkembang sangat cepat.

Makna “Perdagangan Manusia” sebagai pergerakan manusia meninggalkan daerah asalnya secara terpaksa (karena ada ancaman) maupun tidak (dengan penipuan melalui iming-iming pekerjaan) untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang bersifat eksploitatif, menekan dan menindas secara psikologis, fisik, seksual, maupun ekonomi di tempat tujuan. Pelakunya meraup keuntungan luar biasa dari kegiatan ini, sementara korbannya mengalami penderitaan luar biasa dan tak jarang hidupnya berakhir secara tragis. Secara singkat, “perdagangan perempuan” adalah perdagangan manusia lintas batas di dalam maupun di luar negeri, termasuk penyelundupan manusia ke luar lintas batas negara (Kompas Cybermedia, 2013).

Ada beberapa bentuk perdagangan perempuan, antara lain:

1) Buruh Migran

Buruh migran ini, baik di dalam maupun di luar negeri yang tanpa perlindungan, sudah menjadi rahasia umum bahwa banyak orang termasuk anak di bawah umur, bermigrasi tanpa sepengetahuan Departemen Tenaga Kerja, melalui jalur informal atau melanggar

hukum sehingga meningkatkan jumlah buruh migran secara signifikan. Buruh migran dieksploitasi sepanjang proses migrasi mulai dari perekrutan hingga proses pra-keberangkatan, selama bekerja dan setelah kembali.

2) Pembantu Rumah Tangga (PRT)

PRT kerap menghadapi bahaya besar karena sifat pekerjaan mereka yang bertempat di rumah pribadi dan tertutup dari sorotan masyarakat umum. Sering terdengar laporan mengenai kekerasan seksual yang dilakukan oleh majikan. Ruang gerak PRT biasanya dibatasi. Mereka dibatasi kemana mereka mau pergi, dan biasanya mereka dikurung di rumah ketika majikan mereka pergi. Karena PRT masuk dalam sektor informal, profesi ini seringkali tidak diatur oleh pemerintah dan berada di luar jangkauan Undang-Undang Ketenagakerjaan.

3) Perempuan atau Anak yang Diperkerjakan Sebagai Pelacur

Perekrutan untuk industri seks komersial sering berkedok perekrut untuk dijadikan buruh migran. Perempuan yang telah menyerahkan sejumlah uang kepada perekrut untuk mencarikan mereka pekerjaan di luar negeri atau di luar daerah, dan tidak mengetahui bentuk yang sebenarnya dari pekerjaan mereka sampai ke tempat tujuan. Pelaku perdagangan

memalsukan dokumen dan mereka tidak berani mengadu kepada pihak yang berwenang karena takut akan dideportasi dan sebagainya. Perekrut menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan agar para perempuan tidak berani melarikan diri. Korban juga disekap dan dijaga ketat. Para perempuan yang semula direkrut untuk dijadikan PRT, pegawai atau untuk pekerjaan di sektor hiburan dipaksa untuk bekerja dalam industri seks komersial.

4) Kerja Paksa

Orang yang melakukan kerja yang bukan kehendak sendiri dan tanpa memperoleh imbalan yang layak atau tanpa memperoleh imbalan sama sekali.

5) Pengantin Pesanan

Ada kecenderungan yang marak di kalangan perempuan dari negara industri yang mencari pengantin dari negara berkembang atau sering disebut dengan pengantin pesanan seperti Taiwan, Hongkong, Jepang, Cina, Australia, Amerika Utara, dan Eropa. Perempuan yang dipesan berasal dari Asia Tenggara, Eropa Timur, dan Amerika Latin. Banyak kasus pengantin pesanan yang sukses dan bahagia, namun juga banyak terjadi kasus penganiayaan dan kekerasan fisik atau praktik serupa perbudakan. Seorang istri dibeli semata untuk melakukan pekerjaan PRT dan memberikan layanan seks.

6) Pedofilia

Orientasi seksual yang objeknya anak-anak. Orang dikatakan pedofil bila melakukan hubungan seksual seperti sodomi, menyentuh, meraba, memainkan alat kelamin, berfantasi tentang anak-anak kecil. Beberapa aktivitas pedofilia yang masuk dalam kategori perdagangan anak, biasanya menjauhkan anak-anak dari orang tua maupun lingkungan keluarga dengan tujuan tertentu seperti eksploitasi seksual.

7) Tenaga Penghibur

Orang yang bekerja di tempat hiburan malam yang menemani pengunjung sebagai teman supaya mereka merasa senang. Banyak kasus terjadi di mana perempuan yang direkrut menjadi tenaga penghibur mengalami pelecehan seksual dan ancaman bila tidak mau melayani para pengunjung.

8) Pengemis dan Anak Jalanan

Banyak kasus yang terjadi di Indonesia di mana anak-anak direkrut, diculik untuk dijadikan pengemis dan anak jalanan (anak yang berkerja di jalan).

Wadah untuk menayangkan kasus-kasus mengenai *human trafficking* adalah media. Berdasarkan situs resmi milik *The United Nations Global Initiative To Fight Human Trafficking* (UN.GIFT), media selalu memiliki peran dalam mendidik orang-orang tentang banyak manifestasi

perdagangan manusia dan semua hak yang menyakitkan dari mereka. Namun, liputan media masih lemah dalam beberapa bagian dunia. Beberapa berita media masih bingung dengan isu-isu lain seperti migrasi ilegal dan penyelundupan orang asing. Sebenarnya, media memiliki peranan yang besar untuk mendominasi dukungan publik dan keterlibatan mereka untuk membantu mencegah dan memerangi perdagangan manusia, karena kemampuan untuk meraih pendapat publik, alat yang ampuh untuk melakukan perubahan sosial. Jurnalisme investigatif perdagangan manusia perlu dipromosikan. Namun, publisitas media harus mempertimbangkan pendekatan terhadap hak dan memastikan bahwa tidak ada pelanggaran hak para korban. Jadi, ada kebutuhan mengembangkan standar minimum media dalam memberitakan mengenai *human trafficking* (*How The Media Reports Human Trafficking*, 2006).

C. Analisis Wacana Feminis

Menurut Crystal (1987), analisis wacana memfokuskan pada struktur yang secara ilmiah terdapat pada bahasa lisan, sebagaimana banyak terdapat dalam wacana seperti percakapan, wawancara, komentar, dan ucapan-ucapan. Dalam studi linguistik, wacana menunjuk pada kesatuan bahasa yang lengkap, yang umumnya lebih besar dari kalimat, baik disampaikan secara lisan atau tertulis. Wacana adalah

rangkaian kalimat yang serasi, yang menghubungkan preposisi satu dengan preposisi lain, kalimat satu dengan kalimat lain, membentuk satu kesatuan. Pengertian satu kalimat dihubungkan dengan kalimat lain dan tidak ditafsirkan satu per satu kalimat saja. Kesatuan bahasa itu bisa panjang bisa pendek. Sebagai sebuah teks, wacana bukan urutan kalimat yang tidak mempunyai ikatan sesamanya bukan kalimat-kalimat yang dideretkan begitu saja. Ada sesuatu yang mengikat kalimat-kalimat itu menjadi sebuah teks, dan yang menyebabkan pendengar atau pembaca mengetahui bahwa ia berhadapan dengan sebuah teks atau wacana dan sebuah kumpulan kalimat melulu yang dideretkan begitu saja. Studi wacana dalam linguistik, merupakan reaksi terhadap studi linguistik yang hanya meneliti aspek kebahasaan dari kata atau kalimat saja. Kata atau kalimat itu dipelajari secara independen, tidak dihubungkan dengan kalimat-kalimat lain. Di sini, studi hanya dilekatkan pada frasa atau kalimat belaka, tidak dihubungkan dengan relasi antarkalimat sebagai satu kesatuan yang utuh (Eriyanto, 2009:5). Sementara itu, Roger Fowler (1977), menuliskan bahwa wacana adalah komunikasi lisan atau tulisan yang dilihat dari titik pandang kepercayaan, nilai, dan kategori yang masuk di dalamnya; kepercayaan di sini mewakili pandangan

dunia; sebuah organisasi atau representasi dari pengalaman.

Sara Mills, merupakan salah satu penulis yang menitikberatkan perhatiannya pada wacana feminisme: bagaimana wanita ditampilkan dalam teks, baik dalam novel, gambar, film, ataupun dalam berita. Oleh karena itu, titik perhatian dari perspektif wacana feminis adalah bagaimana teks bias dalam menampilkan wanita. Wanita cenderung ditampilkan dalam teks sehingga pihak yang salah, marginal dibandingkan dengan pihak laki-laki. Ketidakadilan dan penggambaran yang buruk mengenai wanita itulah yang menjadi sasaran utama dari tulisan Mills. Mills dalam hal ini memusatkan perhatian pada bagaimana teks menempatkan aktor-aktor yang ditampilkan. Posisi-posisi ini dalam arti siapa yang menjadi suatu subjek penceritaan dan siapa yang menjadi objek penceritaan akan menentukan bagaimana struktur teks dan makna diperlakukan dalam teks secara keseluruhan. Selain posisi aktor dalam teks, Sara Mills juga memusatkan perhatian pada pembaca dan penulis ditampilkan dalam teks.

Bagaimana pembaca menempatkan dirinya dalam penceritaan teks. Posisi semacam ini akan menempatkan pembaca pada salah satu posisi dan mempengaruhi bagaimana teks itu hendak dipahami dan aktor sosial ini ditempatkan. Pada akhirnya cara penceritaan dan posisi yang

ditempatkan dan ditampilkan dalam teks ini membuat satu pihak menjadi *legitimate* dan pihak lain menjadi *illegitimate* (Sara Mills. 1997). Ada dua hal yang dicermati oleh Mills saat melihat sebuah teks :

1) Posisi : Subjek-Objek

Mills menempatkan representasi sebagai bagian terpenting dari analisisnya. Bagaimana satu pihak, kelompok, orang, gagasan, atau peristiwa ditampilkan dengan cara tertentu dalam wacana berita yang mempengaruhi pemaknaan ketika diterima oleh khalayak. Mills lebih menekankan pada bagaimana posisi dari berbagai aktor sosial, posisi, gagasan, atau peristiwa itu ditempatkan dalam teks tersebut pada akhirnya menentukan bentuk teks yang hadir di tengah khalayak. Misalnya, seorang aktor yang mempunyai posisi tinggi ditampilkan dalam teks, ia akan mempengaruhi bagaimana dirinya ditampilkan dan bagaimana pihak lain ditampilkan. Wacana media bukanlah sarana yang netral, tetapi cenderung menampilkan aktor tertentu sebagai subjek yang mendefinisikan peristiwa atau kelompok tertentu. Posisi itulah yang menentukan semua bangunan unsur teks, dalam arti pihak yang mempunyai posisi tinggi untuk mendefinisikan realitas akan menampilkan peristiwa atau kelompok lain ke dalam bentuk struktur wacana tertentu

yang akan hadir kepada khalayak (Eriyanto. 2009. Analisis Wacana. Hal. 200-201).

2) Posisi Pembaca

Sara Mills berpandangan, dalam suatu teks posisi pembaca sangatlah penting dan haruslah diperhitungkan dalam teks. Mills menolak pandangan banyak ahli yang menempatkan dan mempelajari konteks semata dari sisi penulis, sementara dari sisi pembaca diabaikan. Teks dianggap semata sebagai produksi dari sisi penulis dan tidak ada hubungannya sama sekali dengan pembaca. Pembaca hanya dan ditempatkan sama-mata sebagai konsumen yang tidak mempengaruhi pembuatan suatu teks. Model yang diperkenalkan oleh Mills justru sebaliknya. Teks adalah suatu hasil negosiasi antara penulis dan pembaca. Oleh karena itu, pembaca di sini tidaklah dianggap semata sebagai pihak yang hanya menerima teks, tetapi juga ikut melakukan transaksi sebagaimana akan terlihat dalam teks. Bagi Mills, membangun suatu model yang menghubungkan antara teks dan penulis di satu sisi dengan teks dan pembaca di sisi lain, mempunyai sejumlah kelebihan. Pertama, model semacam ini akan secara komprehensif melihat teks bukan hanya berhubungan dengan faktor produksi tetapi juga resepsi. Kedua, posisi pembaca di sini ditempatkan dalam posisi yang penting. Hal ini karena teks memang

ditujukan untuk secara langsung atau tidak “berkomunikasi” dengan khalayak (Eriyanto. 2009. Analisis Wacana. Hal. 204).

D. Analisis dan Interpretasi

Ratna Sarumpaet yang dikenal publik sebagai aktivis perempuan telah melakukan survei terhadap *human trafficking* sebelum film ini dibuat. Dalam surveinya tersebut Ratna menemukan fakta bahwa korban *human trafficking* sebagian besar ialah perempuan. Melalui film ini Ratna hendak mengatakan pada khalayak bahwa *human trafficking* yang menimpa pada perempuan dan anak masih belum menemukan solusi yang tepat dan memadai sehingga belum teratasi. *Human trafficking* hingga saat ini memakan korban secara terus-menerus khususnya perempuan baik itu anak maupun dewasa. Hal ini dapat dilihat dari epilog film di gambar 1.1 dan gambar 1.2., di mana kasus *human trafficking* pada perempuan tidak hanya berhenti pada kasus Jamila tapi terus berkembang pada nasib perempuan-perempuan lain yang menjadi korban. Salah satu korban yang ditampilkan dalam film ini adalah Fatimah, adik Jamilah beserta para perempuan lain yang bekerja di rumah bordil Kalimantan seperti melalui percakapan antara Jamila dan Ria.

Ratna melalui karya ini menampilkan kondisi yang menjadikan kritik tersendiri pada peranan sebuah

negara yang sudah memiliki dasar teorinya sendiri. Negara sebagai representasi dari sebuah “agency” (alat) dari masyarakat yang mempunyai kekuasaan untuk mengatur hubungan-hubungan manusia dalam masyarakat dan menertibkan gejala-gejala kerjasama, sekaligus suasana antagonis dan penuh pertentangan (Budiarjo, 2003:38). Dalam teori ini dijelaskan pula bahwa seharusnya dalam film ini, pada saat puluhan bahkan ribuan orang berdemo menghujat dan mengecam Jamila ada pihak-pihak (representasi) pemerintahan yang mampu menghentikan tindakan anarkis ini, namun dalam film tersebut tidak ditampilkan peranan pihak penegak keadilan dan ketertiban, mereka hanya ditampilkan sekali saja. Dalam film pun dalam adegan para polisi sedang menjaga pintu gerbang Lapas Budiluhur saja. Dalam film diceritakan pihak pendemo dapat lantang dan leluasa mendemo Jamila bahkan membuat gaduh persidangan Jamila dan terus-menerus tampil di layar kaca untuk menghujat Jamila pada gambar 1.5.

Bagian akhir film ini diceritakan bahwa Faisal sang koordinator demo forum pemuda berlatar belakang agama tersebut adalah orang yang sengaja dibayar untuk memprovokasi sekelompok orang agar mau menghujat Jamila demi mempertahankan citra seseorang.

Marginalisasi yang mengakibatkan kemiskinan, banyak terjadi dalam masyarakat di negara berkembang seperti penggusuran dari kampung halamannya, eksploitasi dan sebagainya. Namun pemiskinan atas perempuan maupun laki-laki yang disebabkan karena jenis kelaminnya merupakan salah satu bentuk ketidakadilan yang disebabkan gender.

Ketidakadilan gender terjadi karena adanya keyakinan dan pembenaran yang ditanamkan sepanjang peradaban manusia dalam berbagai bentuk yang bukan hanya menimpa perempuan saja tetapi juga dialami oleh laki-laki. Meskipun secara agregat ketidakadilan gender dalam berbagai kehidupan lebih banyak dialami oleh perempuan, namun ketidakadilan gender berdampak pula terhadap laki-laki.

Kesetaraan dan keadilan gender suatu kondisi dimana porsi dan siklus sosial perempuan dan laki-laki setara, serasi, seimbang, dan harmonis. Kondisi ini dapat terwujud apabila terdapat perlakuan adil antara perempuan dan laki-laki. Penerapan kesetaraan dan keadilan gender harus memperhatikan masalah kontekstual dan situasional, bukan pada perhitungan matematis dan tidak bersifat universal. Pandangan ini membedakan 3 konteks kehidupan individu dalam keluarga, masyarakat, dan agama. Contoh kontekstual dari segi agama : hak waris.

Karena pemahaman atau penafsiran terhadap kaidah agama berbeda secara individual sedangkan sifat kaidah (norma statis) tidak dapat berubah, maka seharusnya ada pemahaman yang benar, sehingga tidak berdampak negatif karena aplikasi sebagian dapat menyesuaikan dan sebagian lagi merupakan dogmatis sedang situasional menunjukkan penerapan kesetaraan gender tidak bisa dilakukan sama di semua strata masyarakat. Vandana Shiva menyebutnya **equility in diversity** (persamaan dalam keragaman). Hidup akan memiliki makna bila dilakukan dalam hubungan komplementer yang diwujudkan melalui strategi pengarusutamaan gender (*gender mainstreaming*).

Di film ini terdapat banyak pihak yang menonjolkan kekuasaannya sejalan dengan teori negara yang mengatakan bahwa negara bukan sebuah lembaga yang mandiri. Karena kebijakan yang dihasilkan negara ditentukan oleh faktor eksternal atau faktor di luar dirinya sendiri. Negara merupakan arena di mana kekuatan-kekuatan sosial berusaha saling bertanding untuk menguasai. Dia hanya semacam *tabula rasa*, sehelai kertas putih yang siap ditulisi oleh orang lain. Orang inilah yang akan menulis di atas kertas tersebut, bukan kertas itu sendiri (Budiman, 2002).

Dalam film ini terlihat negara ini seperti sebuah arena dimana berbagai pihak saling bertanding mempertahankan

kekuasaannya. Pemerintah dan lembaga keagamaan yang memiliki kuasa sangat besar di negara ini terlihat pada gambar 1.5 dan gambar 1.6, saat mereka berdemo, bersikeras untuk melumpuhkan Jamila dan membuat kasus ini menjadi kasus politik yang harus segera dituntaskan dengan menghukum mati Jamila yang memohon agar grasi dapat diberikan padanya. Tujuan pertandingan adalah mempertahankan citra seorang menteri yang memiliki pendamping hidup seorang pelacur. Tapi akhirnya, pihak minoritaslah yang harus kalah. Kalah dengan kekuatan massa yang begitu besar dan kalah dengan pemerintah yang tidak mau mengusut tuntas peristiwa pembunuhan tersebut.

Film Jamila dan Sang Presiden ini juga sarat akan penyimpangan terhadap Hak Azasi Perempuan. Fokus cerita ini adalah Jamila yaitu seorang perempuan korban *human trafficking* maka dari itu kisah film ini menunjukkan adanya penyimpangan terhadap Hak Azasi Perempuan (HAP) memiliki dua makna yang terkandung di dalamnya. Yang pertama, Hak Azasi Perempuan hanya dimaknai sekedar berdasarkan akal sehat. Logika yang dipakai adalah pengakuan bahwa perempuan adalah manusia, sehingga sudah sewajarnya mereka juga memiliki hak azasi. Namun dalam realitasnya memperlihatkan tidak serta merta pengakuan bahwa perempuan adalah

manusia juga berdampak terhadap perlindungan hak-hak dasar mereka sebagai manusia. Maka yang kedua, di balik istilah Hak Azasi Perempuan terkandung visi transformasi relasi sosial melalui perubahan relasi kekuasaan yang berbasis gender (Budiarjo, 2008).

Hak azasi perempuan di Indonesia cukup menonjol karena sudah termasuk dalam UUD 1945 yang secara formal mengatakan bahwa tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Sedangkan pasal 27 UUD NRI Tahun 1945 misalnya, dengan tegas mengatakan bahwa semua orang sama kedudukannya di depan hukum. Namun, praktiknya perempuan masih banyak mengalami diskriminasi. Bisa dikatakan, kedudukan perempuan di Indonesia secara formal cukup kuat sebab banyak ketentuan dalam berbagai Undang-Undang serta peraturan lain yang memberi perlindungan yuridis padanya. Selain itu, Indonesia pun telah meratifikasi dua perjanjian, yaitu perjanjian mengenai Hak Politik Perempuan (*Convention On The Political Rights Of Women*) dan Perjanjian Mengenai Penghapusan Diskriminasi Terhadap Perempuan (*Convention On The Political Elimination of All Forms of Discrimination Against Women* atau CEDAW). CEDAW diratifikasi oleh Pemerintah RI tahun 1984. Pada pertemuan itu dari Indonesia dihadiri oleh Menteri Muda UPW. Tahun 1985 di

Nairobi, diadakan *World Conference on Result on Ten Years Women Movement* yang bertujuan mengkaji ketimpangan antara lelaki dan perempuan di berbagai bidang. Sejak itu muncul konsep kesetaraan antara perempuan dan laki-laki dalam pembangunan dan perdamaian.

Indonesia sendiri, terdapat tiga isu utama yang berkaitan dengan hak perempuan, yaitu kekerasan terhadap perempuan, khususnya kekerasan dalam Rumah Tangga, kewarganegaraan, dan perdagangan (trafiking) perempuan dan anak. Meski membutuhkan waktu panjang, akhirnya DPR dan Pemerintah berhasil mengesahkan Undang-undang No.23 tahun 2004 tentang PKDRT Undang-undang No. 12 tahun 2006 tentang Kewarganegaraan RI; dan Undang-Undang No 21. Tahun 2007 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Perdagangan Orang (PTPPO) (Budiarjo, 2008).

Pembacaan film di atas bila dikaitkan dengan isu hak perempuan di Indonesia maka tampak deskriminasi terhadap perempuan dalam film. Dari berbagai posisi yang ditempatkan kepada pembaca, Mills memusatkan perhatian pada gender dan posisi pembaca. Dalam banyak kasus, bagaimana laki-laki dan perempuan mempunyai persepsi yang berbeda ketika membaca suatu teks. Di sini ada dua persoalan yang menarik untuk dibahas lebih lanjut. *Pertama*, bagaimana

pembacaan dominan (*dominant reading*) atas suatu teks. Apakah teks cenderung ditujukan untuk pembaca laki-laki ataukah pembaca perempuan. *Kedua*, bagaimana teks itu ditafsirkan pembaca. Meskipun teks itu secara dominan dapat dibaca, ditujukan kepada pembaca laki-laki, pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana pembaca perempuan dan laki-laki akan menempatkan dirinya dalam posisi sebagai laki-laki, ataukah sebaliknya, meskipun laki-laki menempatkan dirinya di posisi perempuan sebagai korban, sebaliknya pada perempuan. Secara dominan teks itu ditujukan untuk perempuan tetapi bisa jadi ia menempatkan dirinya pada posisi laki-laki. Menurut Sara Mills, dalam kebanyakan teks sering kali memposisikan khalayak pembaca sebagai laki-laki. Dalam banyak novel atau kosakata, pembaca sering diasosiasikan sebagai laki-laki. Ketika menulis, wartawan mengandaikan khalayak pembacanya adalah laki-laki.

Tokoh Jamila dalam film ini dipilih Ratna Sarumpaet sebagai objek yang diceritakan mampu melakukan pemberontakan sebagai wujud dari kesadaran dan ekspresi diri melawan keputusan dan menentang ketidakadilan gender tersebut serta mampu untuk menentang tekanan dalam hidup yang sudah ia alami semasa hidupnya. Perlawanan terhadap ketidakadilan gender dan kekuatannya untuk menentang

tekanan hidup tersebut bisa terlihat dari keberaniannya untuk membela sesamanya para korban *human trafficking* dengan bekerja di suatu LSM yang menangani kasus perdagangan manusia dan akhirnya ia berani menyamar menjadi pelacur untuk menyelamatkan adiknya dan perempuan lain korban *human trafficking* di Kalimantan seperti pada gambar 1.7. Bentuk pemberontakan dan perjuangan Jamila yang lain adalah saat ia tak segan membunuh Nurdin yang telah melakukan kekerasan padanya dan mencampakkannya di gambar 1.4 dan gambar 1.3. Hal ini menunjukkan bahwa Jamila sebagai wanita yang selama ini telah mendapatkan tekanan dalam hidupnya, berani berjuang dan melakukan pemberontakan agar jangan sampai ada lagi wanita yang bernasib sama seperti dirinya.

PENUTUP

Penelitian ini menemukan bahwa sebenarnya di Indonesia sendiri posisi perempuan khususnya seorang korban *human trafficking* masih menjadi hal yang dipersalahkan dan dimarginalkan oleh pihak-pihak tertentu. Hal ini berkaitan dengan peran negara yang lemah dalam menanggulangi kasus *human trafficking*. Selain itu, pihak yang berkuasa masih mendominasi dan melakukan apapun untuk memarginalkan posisi perempuan korban *human trafficking*. Posisi semacam ini

berkaitan dengan feminisme, gender, dan pertarungan hak, dimana perempuan berjuang melawan ketidakadilan gender dan haknya sebagai seorang manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Badara, A. 2012. *Analisis Wacana : Teori, Metode, dan Penerapannya Pada Wacana Media*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Budiman, A. 2002. *Teori Negara : Negara, Kekuasaan, dan Ideologi*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama
- Budiarjo, M. 2008. *Dasar-Dasar Ilmu Politik (Ed. Revisi)*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta : LKIS Yogya.
- Farrel, C. 2011. *Human Trafficking*. USA : Library of Congress Cataloging. In Publication Data.
- Ida, R. 2011. *Metode Penelitian : Kajian Media dan Budaya*. Surabaya : Pusat Penerbitan dan Percetakan Unair (AUP).
- Indonesia Annual Report : Kementrian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat. 2009. *Penghapusan Perdagangan Orang di Indonesia*. Jakarta.

Mills, S. 1997. *Discourse : The New Critical Idiom*. New York : Routledge.

Real, M. 1996. *Exploring Media Culture*. USA : Sage Publications.

Sarumpaet, R. (Producer). 2009. *Jamila dan Sang Presiden*. (Videotape). Jakarta : Satu Merah Panggung dan MVP Pictures.

Eriyanto. 2009. *Analisis Wacana*. LKIS. Yogyakarta

Jurnal

Oktaviani, Rosa. 2010. Wacana Mengenai *Human Trafficking* Dalam Film. *E:journal* : Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra Surabaya.

Sobur, A. 2006. *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Sobur, A. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Koran

Suara Pembaruan. 30 Mei 2011.

Kompas Cyber Media. Kamis. 7 Februari 2013. *Trafficking* Kegiatan Kriminal. Download. 7 Januari 2013. Pukul. 15.05 WIB